



**JEJAK PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA: TRANSFORMASI MASJID
LANGGAR, DAN MEUNASAH DARI MASA KE MASA**

Hanif Abdul Fath¹, Faridi²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

e-mail: hanifabdulfath74987@gmail.com

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 23/01/2026; Diterbitkan: 08/02/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam Nusantara yang berbasis masjid, langgar, dan meunasah sebagai institusi pendidikan informal yang menjadi tulang punggung penyebaran ilmu pengetahuan Islam di kepulauan Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi dan seleksi sumber primer dan sekunder yang relevan, pengelompokan data secara tematik dan kronologis, serta analisis kritis-historis terhadap perkembangan dan transformasi fungsi lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkap peran sentral ketiga lembaga tersebut dalam membentuk peradaban Islam di Nusantara dari masa pra-kolonial hingga kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan formal dan informal, diskursus intelektual, serta pemberdayaan masyarakat. Langgar dan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah berperan krusial dalam mencetak kader ulama dan mempertahankan identitas keislaman lokal. Transformasi fungsi lembaga-lembaga ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya, termasuk pengaruh kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan tantangan globalisasi. Penelitian ini menemukan adanya adaptasi strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menjaga relevansinya di era modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental Islam. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keagamaan yang berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Nusantara, Masjid, Langgar, Meunasah, Kearifan Lokal*

ABSTRACT

This study examines the history and dynamics of Islamic educational institutions in the Indonesian archipelago, specifically those based on mosques, langgar, and meunasah, as informal educational institutions that have served as the backbone of Islamic knowledge transmission. Employing a qualitative approach with a library research method, the study was conducted through several stages, including the identification and selection of relevant primary and secondary sources, thematic and chronological data classification, and critical-historical analysis of institutional development and transformation. The findings reveal the central role of these institutions in shaping Islamic civilization in the archipelago from the pre-colonial period to the contemporary era. Mosques functioned not only as places of ritual worship but also as centers of formal and informal education, intellectual discourse, and community empowerment. Langgar and meunasah, functioning at elementary and intermediate educational levels, played a crucial role in producing religious scholars and maintaining local Islamic identities. The transformation of these institutions has been influenced by social, political, and cultural dynamics, including colonialism, educational modernization, and the challenges of globalization. This study finds that traditional Islamic educational institutions have adopted

strategic adaptations to maintain their relevance in the modern era without abandoning fundamental Islamic values. These findings provide important insights for the development of religious-based educational policies rooted in local wisdom.

Keywords: *Islamic Education in Nusantara, Mosque, Langgar, Meunasah, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara berkembang sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 dan terus mengalami transformasi hingga masa kolonial dan pascakolonial (Azra., 2022). Sejak awal, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat (Basri, 2020). Model pendidikan masjid ini berakar pada Masjid Nabawi di Madinah yang menjadi rujukan utama pengembangan fungsi pendidikan masjid di Nusantara (Sofiannisa et al., 2025). Dengan demikian, masjid dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam awal yang bersifat inklusif dan kontekstual.

Di Indonesia, masjid-masjid seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Baiturrahman Aceh berkembang sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf (Feener et al., 2023). Adaptasi lokal dari model pendidikan masjid melahirkan variasi lembaga pendidikan Islam seperti langgar di Jawa dan meunasah di Aceh yang menyesuaikan dengan konteks budaya setempat (Pardede et al., 2023). Langgar berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang menekankan pengajaran baca tulis Al-Qur'an serta dasar-dasar akidah dan akhlak (Ali et al., 2021). Sementara itu, meunasah memiliki struktur yang lebih formal dan terintegrasi dengan sistem pendidikan dayah di Aceh (Badrudin & Riza, 2024).

Masjid, langgar, dan meunasah membentuk jaringan pendidikan Islam yang hierarkis, dari tingkat dasar hingga lanjutan. Lulusan langgar di Jawa umumnya melanjutkan pendidikan ke pesantren, sementara meunasah di Aceh menjadi tahap awal menuju dayah (Shofwan, 2022). Jaringan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara berkembang secara sistemik meskipun berada dalam kerangka nonformal. Namun demikian, relasi dan dinamika antarlembaga tersebut sering kali hanya dibahas secara parsial dalam kajian-kajian terdahulu.

Dalam perkembangan mutakhir, pendidikan Islam tradisional di Nusantara mulai menghadapi tantangan baru akibat modernisasi dan digitalisasi. Pemanfaatan platform daring dalam pembelajaran Al-Qur'an di langgar dan meunasah menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap perubahan pola belajar generasi muda (Mudiono, 2025). Akan tetapi, adaptasi teknologi tersebut belum banyak dikaji dari perspektif keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan karakter tafaqquh fid-din yang mencakup dimensi ritual, intelektual, sosial, dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan inovasi dan pelestarian nilai-nilai pendidikan Islam klasik.

Pendidikan Islam Nusantara memiliki karakteristik khas berupa pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal, sistem pendidikan nonformal yang fleksibel, fokus pada pembentukan karakter (tarbiyah), serta peran sentral ulama sebagai pendidik dan pembimbing spiritual (Pardede et al., 2023). Transformasi lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dapat dianalisis melalui perspektif teori institusi dan perubahan sosial, khususnya new institutionalism, yang memandang institusi sebagai entitas dinamis yang terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Dalam konteks Nusantara, kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan globalisasi menjadi faktor utama yang memengaruhi arah perubahan tersebut (Azzahra et al., 2025). Melalui kerangka ini, lembaga pendidikan Islam Nusantara dapat dipahami sebagai institusi sosial yang tidak statis, melainkan terus mengalami negosiasi antara tradisi keislaman dan tuntutan perubahan zaman.



Kearifan lokal merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Kearifan lokal memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap relevan sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang autentik (Khomsinnudin et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid telah mengalami perluasan fungsi yang signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya (Rusmiati, 2023). Lembaga pendidikan Islam di Nusantara juga berkembang secara adaptif dan dinamis dengan mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dan pemikiran pendidikan Islam modern (Azzahra et al., 2025), termasuk dalam konteks transformasi fungsi pendidikan masjid di era modern (Sholikatin et al., 2024).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masjid, langgar, dan meunasah masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi struktural, sumber daya manusia, maupun arah pengembangan kelembagaan. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian lembaga pendidikan Islam tradisional belum sepenuhnya mampu merespons tantangan modernisasi dan globalisasi secara sistematis (Ali et al., 2021). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menyoroti salah satu lembaga secara terpisah atau menekankan aspek historis semata, tanpa mengaitkannya dengan dinamika kontemporer dan strategi adaptasi kelembagaan. Akibatnya, pemahaman mengenai posisi dan peran ketiga lembaga tersebut sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan Islam Nusantara masih belum tergambarkan secara utuh.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan kajian berupa minimnya analisis terpadu yang menggabungkan perspektif historis dan kontemporer terhadap masjid, langgar, dan meunasah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan Islam Nusantara. Selain itu, kajian mengenai strategi adaptasi lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan holistik yang memadukan perspektif historis, sosiologis, dan pendidikan untuk menganalisis evolusi lembaga pendidikan Islam Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keagamaan yang berakar pada kearifan lokal Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji dinamika historis dan sosial lembaga pendidikan Islam Nusantara berbasis masjid, langgar, dan meunasah melalui analisis sumber-sumber tertulis. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa naskah klasik, manuskrip keislaman Nusantara, catatan perjalanan ulama, dan dokumen sejarah, serta literatur sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, JSTOR, dan perpustakaan digital nasional dan internasional, dengan kriteria seleksi meliputi relevansi kajian, kredibilitas sumber, dan rentang publikasi tahun. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama serta analisis historis untuk menelusuri perkembangan lembaga pendidikan Islam secara kronologis. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelaahan kritis terhadap konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara, penelitian ini melakukan kajian literatur terhadap berbagai sumber historis dan kontemporer yang relevan. Analisis difokuskan pada tiga institusi utama, yaitu masjid, langgar, dan meunasah, yang memiliki peran sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini mencakup berbagai periode perkembangan, mulai dari masa awal Islamisasi hingga era modern, dengan menyoroti perubahan fungsi, tantangan, serta pola adaptasi kelembagaan. Ringkasan hasil kajian literatur tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 untuk memperlihatkan fokus kajian, konteks periode, temuan utama, serta sumber rujukan yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Lembaga Pendidikan Islam Nusantara

No.	Fokus Kajian	Periode/ Konteks	Temuan Utama	Sumber Literatur
1.	Masjid pada masa awal Islam di Nusantara	Abad 13-16	Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan dakwah melalui pengajian, halaqah, serta transmisi ajaran Islam ke masyarakat lokal.	Ricklefs (2022); Auladi et al. (2025); Nasution (2021).
2.	Institusionalisasi pendidikan masjid pada masa kesultanan	Abad 16-18	Masjid besar menjadi pusat pendidikan Islam terorganisasi dengan dukungan sultan dan keterlibatan ulama lokal serta mancanegara.	Azra (2022); Feener et al. (2023); Laffan (2017); Ridhwan et al. (2019).
3.	Masjid sebagai lembaga pendidikan pada masa kolonial	Abad 18-20	Meski mendapat tekanan kebijakan kolonial, masjid tetap menjalankan fungsi pendidikan nonformal dan menjadi pusat resistensi kultural.	Ricklefs (2022); Rohani et al. (2022); Mirdad (2019).
4.	Transformasi fungsi masjid di era modern	Kontemporer	Masjid berkembang sebagai pusat pendidikan nonformal yang adaptif melalui TPA, majelis taklim tematik, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.	Sholikatin et al. (2024); Rusmiati (2023).
5.	Langgar sebagai lembaga pendidikan Islam dasar	Tradisional–modern	Langgar berfungsi sebagai pusat pendidikan dasar Al-Qur'an dan ibadah, dengan metode sorogan dan bandongan serta pengelolaan komunal.	Ali et al. (2021); Rabbaniyah (2024); Pardede et al. (2023).
6.	Tantangan dan adaptasi langgar di era modern	Kontemporer	Terjadi penurunan partisipasi akibat pendidikan formal dan digitalisasi, namun sebagian langgar beradaptasi	Ali et al. (2021); Yusgiantara

			melalui inovasi media dan program pemberdayaan.	& Jailani (2025).
7.	Meunasah sebagai lembaga pendidikan khas Aceh	Tradisional–kolonial	Meunasah berfungsi sebagai pusat pendidikan berjenjang, ibadah, dan konsolidasi sosial masyarakat gampong.	Azra (2022); Bahri (2022); Suseno & Hitami (2025).
8.	Meunasah dan perlawanan kolonial	Abad 19–awal 20	Meunasah menjadi pusat pendidikan dan perlawanan sosial masyarakat Aceh terhadap kolonialisme Belanda.	Fahira (2024); Feener et al. (2023).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa masjid, langgar, dan meunasah memiliki peran yang dinamis dan terus mengalami transformasi seiring perubahan konteks sosial, politik, dan budaya di Nusantara. Pada masa awal Islam hingga periode kesultanan, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pendidikan dan dakwah yang terorganisasi dengan dukungan penguasa dan ulama. Memasuki masa kolonial, meskipun menghadapi tekanan kebijakan pendidikan kolonial, masjid dan meunasah tetap mempertahankan fungsi edukatifnya dan bahkan berkembang sebagai pusat resistensi kultural. Sementara itu, pada era modern, ketiga lembaga tersebut menunjukkan pola adaptasi yang beragam, mulai dari penguatan pendidikan nonformal, inovasi metode pembelajaran, hingga integrasi program pemberdayaan masyarakat, yang menegaskan keberlanjutan peran lembaga pendidikan Islam tradisional dalam merespons tantangan zaman.

Sejarah Perkembangan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan di Nusantara

1. Masa Awal Islam di Nusantara (Abad 13–16)

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa masjid-masjid awal di Nusantara berkembang seiring masuknya Islam melalui jalur perdagangan internasional di wilayah pelabuhan strategis seperti Samudera Pasai, Malaka, Gresik, dan Banten (Ricklefs, 2022). Masjid pada periode ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Masjid-masjid yang dibangun sejak masa Samudera pada abad ke-13 merupakan salah satu contoh awal masjid yang menjalankan fungsi pendidikan Islam di kawasan Melayu-Nusantara (Auladi et al., 2025). Keberadaan masjid dalam konteks ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung seiring dengan pembentukan institusi pendidikan keagamaan yang berakar pada kehidupan masyarakat pesisir.

Fungsi pendidikan masjid pada periode ini diwujudkan melalui kegiatan pengajian pasca salat berjamaah, halaqah keilmuan, tempat tinggal pelajar (*muta'allim*), serta pusat transmisi ajaran Islam dari bahasa Arab ke bahasa local (Nasution, 2021). Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai ruang pembelajaran yang terbuka dan berkelanjutan bagi masyarakat Muslim awal. Melalui mekanisme pendidikan nonformal ini, masjid menjadi sarana utama pembentukan pengetahuan keislaman dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Karakter ini menunjukkan masjid sebagai institusi pendidikan Islam informal yang efektif dalam proses Islamisasi masyarakat (Ahlan, 2022).

2. Masa Kesultanan Islam (Abad 16–18)

Pada masa kesultanan Islam, hasil kajian menunjukkan adanya penguatan dan institusionalisasi fungsi pendidikan masjid. Masjid-masjid besar seperti Masjid Agung Demak, Masjid Sunan Ampel, dan Masjid Baiturrahman Aceh berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang terorganisasi dengan dukungan struktur kekuasaan kesultanan (Feener et al., 2023; Laffan, 2017). Materi pengajaran yang dikembangkan di masjid-masjid tersebut meliputi tauhid, fikih, hadis, tafsir, dan bahasa Arab sebagai fondasi keilmuan Islam. Selain itu, masjid menjadi ruang diskursus intelektual yang melibatkan ulama Nusantara dan mancanegara dalam pembahasan persoalan keagamaan, sosial, politik, dan budaya (Azra., 2022). Dukungan sultan sebagai patron pendidikan diwujudkan melalui penyediaan fasilitas serta dukungan finansial bagi ulama dan pelajar, yang memperkuat posisi masjid sebagai pusat pendidikan dan otoritas keilmuan Islam (Ridhwan et al., 2019).

3. Masa Kolonial (Abad 18–20)

Pada masa kolonial, hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi pendidikan masjid menghadapi tekanan akibat kebijakan pendidikan kolonial yang lebih mengutamakan sistem sekuler (Ricklefs, 2022). Meskipun demikian, masjid tetap menjalankan fungsi pendidikan melalui pengajian rutin, madrasah diniyah, dan pengajaran kitab klasik secara nonformal (Rohani et al., 2022). Di sejumlah wilayah, masjid bahkan berkembang sebagai pusat perlawanan kultural dan intelektual terhadap kolonialisme, dengan pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran keagamaan dan identitas sosial umat Islam (Mirdad, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi keilmuan dan identitas Islam di tengah tekanan kolonial (Siregar et al., 2022).

Perkembangan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa masjid di era modern mengalami perluasan fungsi yang signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan umat. Masjid tidak lagi terbatas pada peran ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi pusat pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai program terstruktur seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim tematik, pendidikan karakter, serta pelatihan keagamaan dan sosial berbasis masyarakat (Sholikatin et al., 2024). Transformasi ini dipengaruhi oleh tuntutan modernisasi pendidikan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya integrasi ilmu agama dan sosial, serta peran aktif pengelola masjid dalam mengembangkan fungsi edukatif yang relevan dengan konteks kontemporer (Rusmiati, 2023). Dengan demikian, masjid modern dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang fleksibel dan multifungsi, yang mampu mempertahankan nilai-nilai normatif Islam sekaligus merespons dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Langgar sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Langgar merupakan masjid kecil atau surau di wilayah pedesaan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dengan pengelolaan komunal yang dipimpin oleh kyai atau ustadz lokal (Ali et al., 2021). Struktur fisik langgar yang sederhana mencerminkan akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sekaligus menegaskan perannya sebagai ruang pendidikan berbasis masyarakat (Rabbaniyah, 2024). Fungsi pendidikan langgar meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengajaran ibadah dasar, pendidikan akhlak, serta pengenalan bahasa Arab melalui metode sorogan dan bandongan (Ali et al., 2021). Pada era modern, partisipasi anak-anak dalam pendidikan langgar cenderung menurun akibat ekspansi



pendidikan formal dan media digital, meskipun sejumlah langgar mulai beradaptasi melalui pemanfaatan media audiovisual dan program pemberdayaan masyarakat (Ali et al., 2021; Yusgiantara & Jailani, 2025).

Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan Khas Aceh

Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam khas Aceh yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah adat, dan pembinaan sosial masyarakat gampong, dengan fasilitas pendidikan yang relatif lebih lengkap dibandingkan langgar, termasuk rangkang dan perpustakaan sederhana (Azra., 2022; Feener et al., 2023; Suseno & Hitami, 2025). Sistem pendidikan meunasah bersifat berjenjang, dimulai dari pendidikan dasar di rangkang dan balee meunasah hingga pendidikan lanjutan di dayah, sehingga membentuk jalur pendidikan Islam yang terstruktur di Aceh (Bahri, 2022). Kurikulum meunasah mencakup ilmu-ilmu keislaman klasik yang dipadukan dengan pengetahuan umum, mencerminkan karakter pendidikan Islam Aceh yang integratif (Azra., 2022). Secara historis, meunasah juga berperan strategis sebagai pusat pendidikan dan konsolidasi sosial dalam perlawanan masyarakat Aceh terhadap kolonialisme Belanda pada masa Perang Aceh (1873–1904) (Fahira, 2024).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masjid, langgar, dan meunasah memiliki posisi sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Sejak periode awal Islamisasi, masjid telah berfungsi sebagai institusi pendidikan yang melekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang secara organik melalui ruang ibadah yang sekaligus menjadi pusat transmisi ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Ricklefs (2022) dan Nasution (2021). Model pendidikan berbasis masjid pada masa awal ini menunjukkan karakter pendidikan Islam yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap konteks lokal.

Pada masa kesultanan Islam, institusionalisasi fungsi pendidikan masjid menandai pergeseran dari pendidikan berbasis komunitas menuju sistem keilmuan yang lebih terorganisasi. Patronase sultan terhadap masjid dan ulama menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi sosial dan politik (Ridhwan et al., 2019). Relasi ini mengindikasikan bahwa perkembangan keilmuan Islam Nusantara tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan, sekaligus menjelaskan mengapa masjid berkembang sebagai simpul produksi pengetahuan dan otoritas keagamaan (Azra, 2022; Laffan, 2017).

Memasuki masa kolonial, marginalisasi pendidikan Islam tradisional akibat dominasi sistem sekuler kolonial justru memperkuat fungsi masjid sebagai ruang resistensi kultural dan intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di masjid mengalami transformasi fungsi: dari sekadar institusi pengajaran menjadi arena pembentukan identitas kolektif dan kesadaran sosial umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional tidak bersifat pasif terhadap kolonialisme, melainkan adaptif dan strategis dalam mempertahankan nilai dan otoritas keagamaannya (Ricklefs, 2022; Rohani et al., 2022).

Diferensiasi peran langgar dan meunasah memperlihatkan kemampuan pendidikan Islam Nusantara dalam merespons konteks sosial-budaya lokal secara spesifik. Langgar berfungsi sebagai fondasi pendidikan keislaman masyarakat pedesaan yang menekankan internalisasi nilai dasar akidah, ibadah, dan akhlak, sementara meunasah berkembang sebagai institusi pendidikan yang lebih kompleks dan berjenjang dalam struktur sosial Aceh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara bersifat plural dan tidak monolitik,



sekaligus menegaskan fleksibilitas institusional sebagai kekuatan utama keberlanjutannya (Ali et al., 2021; Azra, 2022; Fahira, 2024).

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, temuan penelitian mengungkap adanya ketegangan antara tuntutan inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Penurunan partisipasi dalam pengajian konvensional mencerminkan perubahan pola belajar generasi muda, namun adaptasi melalui digitalisasi, inovasi kurikulum, dan program pemberdayaan masyarakat menunjukkan kapasitas transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional. Program seperti Masjid Cerdas dan Masjid Berdaya merepresentasikan pergeseran paradigma masjid dari pusat pengajaran ritual menuju pusat pembelajaran sepanjang hayat, tanpa melepaskan basis nilai keislaman (Hendri et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam Nusantara bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara otentisitas tradisi dan tuntutan perubahan zaman. Peran ulama sebagai mediator antara tradisi dan modernitas, serta keterhubungan jaringan keilmuan lokal dengan pusat-pusat Islam global, memperkuat karakter kosmopolit pendidikan Islam Nusantara (Azra, 2022; Priyatna, 2020). Dengan demikian, masjid, langgar, dan meunasah dapat dipahami sebagai institusi dinamis yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masjid, langgar, dan meunasah merupakan tiga pilar utama dalam ekosistem pendidikan Islam Nusantara yang memainkan peran strategis sejak masa pra-kolonial hingga periode kontemporer. Ketiga lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya yang berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara. Secara historis, lembaga-lembaga ini berkembang secara berjenjang dan saling terhubung, membentuk sistem pendidikan Islam yang bersifat nonformal namun efektif dalam transmisi ilmu keislaman. Evolusi peran masjid, langgar, dan meunasah menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara tumbuh melalui proses institusionalisasi yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Transformasi fungsi pendidikan pada ketiga lembaga tersebut dipengaruhi oleh dinamika historis, sosial, politik, dan budaya, termasuk kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan arus globalisasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, lembaga pendidikan Islam tradisional menunjukkan kapasitas adaptasi yang kuat melalui inovasi strategis tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam. Karakteristik khas pendidikan Islam Nusantara tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam universal, serta didukung oleh jaringan pendidikan yang luas dan peran sentral ulama sebagai pendidik, pemimpin sosial, dan penjaga tradisi keilmuan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia yang berakar pada kearifan lokal namun tetap relevan dengan tantangan global, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual di berbagai wilayah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahlan. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-168. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>



- Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Studi Terhadap Langgar. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 6(01), 29–47. <https://doi.org/10.32332/riayah.v6i01.2259>
- Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern (Kajian Sejarah). *Journal of Education Research*, 6(4), 1127-1137.. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2397>
- Azra, A. (2022). *Islam in the Indonesian world : an account of institutional formation*. Mizan Pustaka.
- Azzahra, N. A., Safitri, R. A., & Dewi, H. (2025). Pendidikan Islam Indonesia: Transformasi Lembaga dan Kurikulum. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 10-17.. <https://ejurnal.iims.ac.id/index.php/pandai/article/view/234>
- Badrudin, & Riza, F. (2024). Modernisasi Kurikulum Dayah Aceh. *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 249-261. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/2379>
- Bahri, S. (2022). Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal Di Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(2), 181-199. <https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12917>
- Basri, J. (2020). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat. *Jurnal NARATAS*, 1(1), 22–28. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/11>
- Fahira, J. (2024). Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Aceh. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.25>
- Feener, R. Michael., & Korom, F. J. (2023). *Islam in World Cultures : Comparative Perspectives*. ABC-CLIO.
- Hendri, J., Liberti, C. N., Rahma, J., Alpionita, A., Gustina, E., Almukramin, A., ... & Darma, C. (2024). Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid: Integrasi Kegiatan Religi, Sosial, Kesehatan, dan Pendidikan di Desa Lunjuk. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 134-148. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1031>
- Khomsinnudin, Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Laffan, M. (2017). *The makings of Indonesian Islam : orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Mirdad, J. (2019). Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i1.2203>
- Mudiono, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Pardede, R. N. Z., Suryani, I., Pohan, H. W., Nur'aini, W., & Aldi, D. (2023). Langgar Lembaga Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 561–569. <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmujtama/article/view/4106>
- Priyatna, Y. (2020). Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.02>



- Rabbaniyah, H. I. (2024). Kategorisasi Langgar Berdasarkan Pola Perkembangan Spasial (Studi Kasus: Kauman Yogyakarta). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 25(1), 37–48. <https://doi.org/10.26905/jam.v25i1.10245>
- Ricklefs, M. C. (2022). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present*. NUS Press.
- Ridhwan, Nurdin, A., & Wardhana, W. (2019). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Sampai Masa Orde Lama Di Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 83-98. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4648>
- Rohani, Ernita, M., & Salmiah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah Dan NU). *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 103-117. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21483>
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Shofwan, A. M. S. (2022). Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 51–58. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.81>
- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & MUnawir, M. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1411–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Siregar, R., Siregar, I. F., & Pane, S. M. (2022). Sejarah Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 1880-1901. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 2(2), 54-60. <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND/article/view/491>
- Sofiannisa, S., Sujana, A. M., Amelia, L., Heryani, S., & Ikhsan, M. E. A. (2025). Pengaruh model pendidikan terpadu Masjid Nabawi terhadap pembentukan karakter generasi pertama muslim. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(3), 647-659. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/878/256>
- Suseno, & Hitami, M. (2025). Meunasah, Sistem Pendidikan Islam di Aceh. *IRJE*, 5(1), 1049-1055. <https://irje.org/irje/article/view/2085>
- Yusgiantara, A., & Jailani, T. G. (2025). Reinvigorating the Function of Mushola, Langgar, and Padepokan in Conventional Education: Cultural and Historical Analyses in Indonesia. *YASIN*, 5(3), 1729–1741. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5417>